

**MASYARAKAT KORUP DAN PENYEBABNYA PADA NOVEL *KORUPSI*
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER**

Oleh:

Astri Adriani Allien

Jurusan Sastra Inggris Universitas Diponegoro

ABSTRACT

*This paper aims to discuss the condition of corrupt society in the early era after the Indonesian independence as depicted in the novel *Korupsi* written by Pramoedya Ananta Toer. One's acts are closely related to the place or the environment where she/he lives. This statement is relevant with triadic concept of race, milieu and moment as stated by Hippolyte Taine. By using the sociological approach of literature, the study shows that corruption committed by the main character of *Korupsi* caused by poverty and the opportunity possessed by a public servant. With this stereotype, we can make the novel as a document in expressive research.*

Keywords: corruption, race, milieu, moment, stereotype

A. LATAR BELAKANG

Masalah korupsi yang semakin marak dibicarakan akhir-akhir ini serta ancaman hukuman yang dijatuhkan oleh pengadilan Tipikor tidak menyurutkan langkah para koruptor untuk melanjutkan aksinya. Kenyataan ini sebetulnya tidaklah mengejutkan karena korupsi yang terjadi di Indonesia bukan merupakan hal baru. Pada masa VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) berjaya, beberapa kapal tenggelam akibat kelebihan muatan titipan oknum VOC untuk kepentingan pribadi. Serikat dagang ini akhirnya runtuh pada akhir abad ke-18 karena korupsi. Salah seorang Gubernur Pantai Timur Jawa juga pernah mengatakan bahwa ia telah menerima upeti dari orang-orang pribumi yang menginginkan jabatan sehingga dirinya menjadi kaya raya (Rukmana, 2009: 1045). Dari peristiwa tadi bisa diketahui bahwa korupsi dapat terjadi dengan keterlibatan aparat pemerintah dan pengusaha. Pengusaha menginginkan proses pengurusan dokumen yang berkenaan dengan usahanya di instansi pemerintah segera selesai, sementara aparat pemerintah rupanya memanfaatkan kepentingan pengusaha untuk mendapatkan penghasilan tambahan.

Masalah yang umum terjadi di dalam masyarakat ini tampaknya mengilhami salah seorang penulis Indonesia, Pramoedya Ananta Toer dalam menciptakan salah satu novelnya yang berjudul *Korupsi*. Novel ini ditulis pada tahun 1952 dan menggambarkan masyarakat korup di Indonesia pada era setelah Indonesia merdeka. Masalah korupsi yang terjadi di Indonesia pada masa kemerdekaan tampaknya menggugah Pramoedya untuk mengungkapkan pandangannya terhadap wabah yang melanda negeri ini. Novel *Korupsi* bercerita tentang seorang pegawai negeri yang korup karena bosan hidup miskin meski telah bekerja berpuluh tahun. Meski kemudian berhasil mendapatkan kemewahan serta isteri baru tetapi tokoh utama novel ini tetap tidak merasakan ketenangan jiwa. Isteri pertama dan anak-anak yang ia tinggalkan merupakan gambaran betapa masyarakat miskin masih menghargai ketulusan dan kejujuran daripada kemewahan yang diperoleh dengan korupsi (Sumardjo, 1999:77).

Berkenaan dengan pembahasan tentang masalah korupsi yang digambarkan oleh Pramoedya Ananta Toer melalui novelnya tersebut, muncul beberapa pertanyaan dan harus dijawab. *Pertama*, bagaimana korupsi timbul pada masyarakat Indonesia; *kedua*, mengapa seseorang, yang diwakili oleh tokoh utama, melakukan korupsi; *ketiga*, apakah harta yang berlebih dari hasil korupsi menyebabkan seseorang menjadi lebih tenang hidupnya.

Bertolak dari tiga masalah di atas, pendekatan yang digunakan dalam analisis ini adalah pendekatan sosiologi sastra, khususnya paradigma yang dikemukakan oleh Hippolyte Taine. Menurut pendapatnya, karya sastra terwujud karena azas di dalam masyarakat yakni *race*, *milieu*, dan *moment*. Menurutnya, pendekatan terhadap karya sastra dapat dilakukan berlandaskan pada konsep pengaruh sosial-budaya terhadap penciptaan karya sastra. Konsep tersebut memungkinkan kita memahami iklim rohani suatu kebudayaan yang melahirkan seorang pengarang beserta karyanya. Menurut dia, faktor-faktor inilah yang menghasilkan struktur mental (pengarang) yang selanjutnya diwujudkan dalam sastra dan seni. Pengertian tentang *race* (ras) adalah apa yang diwarisi manusia dalam jiwa dan raganya. Termasuk juga konsep-konsep yang berlaku pada suatu masyarakat. *Milieu* atau lingkungan, baik fisik maupun sosial di sekitar seseorang tinggal. Ketika seseorang berada pada satu lingkungan tertentu ia harus mampu beradaptasi yang membuatnya memiliki watak dan sikap sebagaimana dituntut oleh keluarganya. *Moment* ialah situasi sosial-politik pada suatu periode tertentu. Keadaan yang berlangsung pada suatu masa berpengaruh pada pola pikir seseorang. Dengan demikian, penciptaan karya sastra dapat diketahui berdasarkan ketiga konsep tersebut (Adams, 1971: 614-616).

B. PRAMOEDYA ANANTA TOER DAN KORUPSI

Pramoedya Ananta Toer adalah salah seorang pengarang Indonesia yang hampir separuh dari masa hidupnya dilewatkan di penjara tanpa proses pengadilan. Pada tanggal 21 Desember 1979 ia mendapatkan surat pembebasan dan secara hukum tidak bersalah serta tidak terlibat G30S/PKI, tetapi masih harus menjalani wajib lapor kepada aparat. Sejak awal karirnya, Pramoedya tergolong beraliran kiri karena tulisan-tulisannya yang dianggap bertentangan dengan kebijakan pemerintah. Beberapa novelnya pun dihasilkan ketika dirinya berada dalam penjara. Ia mengungkapkan pemikiran yang tidak rela ditindas kekuasaan. Ia pun tidak pernah berhenti menulis meski karya-karyanya dirampas dan dibakar, bahkan dilarang diterbitkan.

Keberadaan Pramoedya sebagai penulis diakui dunia internasional yang menjadikannya sebagai anggota kehormatan pada lembaga-lembaga antara lain: Adopted member of the Netherlands Centre of PEN International (1978), Honorary member of the Japan Centre of PEN International (1978), Nominee for an Honorary Degree of the Vrije Universiteit (1979), Honorary Life Member of the PEN Swedish Centre (1982), dan lain sebagainya. Beberapa tulisan juga membahas tentang karya-karya Pramoedya yang telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa asing. Sejak tahun 1980, Pramoedya Ananta Toer beberapa kali dicalonkan sebagai penerima hadiah Nobel bidang kesusasteraan (Koh, 1996:15).

Sikap pemberontak Pramoedya dilatarbelakangi oleh pengalaman pribadinya yang penuh gejolak. Sebagai anak seorang guru Sekolah Rendah Institut Boedhi Oetomo di Blora, Pramoedya tidak dengan sendirinya dapat bersekolah dengan lancar. Ia pernah tiga kali tidak naik kelas. Selanjutnya Pramoedya diajar sendiri oleh ayahnya dengan cara yang keras dan cermat. Ia selalu menangis setiap kali selesai belajar, tetapi ayahnya kemudian menghibur Pramoedya kecil dengan mengajaknya jalan-jalan dan bercerita tentang keindahan alam dan budaya Jawa (Teeuw, 1997:11-12). Rasa nasionalisme Pramoedya yang tumbuh dari lingkungan keluarga harus dikecewakan oleh sikap ayahnya yang mau menerima tawaran pemerintah Hindia Belanda untuk kembali menjadi guru HIS. Kekecewaan Pramoedya terhadap ayahnya juga timbul ketika ia berhasil lulus sekolah dasar dan ingin meneruskan pelajarannya ke MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*), sekolah setingkat SMP pada zaman Belanda, tetapi ayahnya menghina bahwa ia tidak layak lulus dan harus mengulang pelajarannya di sekolah dasar. Ketegangan demi ketegangan yang muncul antara Pramoedya dengan ayahnya menjadikan ia lebih dekat secara emosional dengan ibunya. Wanita tersebut, Oemi Saidah, dianggapnya sebagai sosok yang penuh kelembutan, tetapi sekaligus kuat dan tabah. Citra wanita sebagaimana Oemi Saidah inilah yang selalu dicitrakan dalam novel-novel Pramoedya (ibid, hlm. 13).

Pada masa kolonial, banyak penduduk Indonesia yang bercita-cita menjadi pegawai negeri karena dengan menjadi pegawai pemerintah mereka dianggap sebagai golongan priyayi yang memiliki hak, salah satunya adalah menyekolahkan anak-anaknya di sekolah pemerintah. Bagi keluarga Pramoedya Ananta Toer pendirian tersebut tidak berlaku. Pak Toer dan Oemi Saidah yang berjiwa nasionalis kiri menginginkan keluarganya untuk menjadi manusia bebas, tidak malu bekerja (Koh, 1996: 2).

Pada masa penjajahan Jepang, Pramoedya bergabung dalam Badan Keamanan Rakyat (BKR) dan pernah mendapat tugas di Cikampek. Di sini ia menulis novelnya yang pertama *Sepuluh Kepala Nica* yang tidak diketahui keberadaannya (Koh, 1996:8). Kepengarangan Pramoedya kemudian terus berkembang meskipun ia berkali-kali masuk penjara. Novelnya *Perburuan* berhasil memperoleh hadiah pertama dalam sayembara Balai Pustaka, tetapi ia menganggap bahwa hadiah tersebut merupakan hadiah dari penjajah, bukan dari Republik Indonesia. Ia beranggapan bahwa cita-cita revolusi tidak sepenuhnya ada dalam hati rakyat

Indonesia “merdeka” karena menurut pandangannya Belanda masih berkuasa di mana-mana. Di samping itu, kekotoran politik makin tumbuh subur (Teeuw, 1997:26).

Bagi Pramoedya, menulis merupakan sarana untuk memperjuangkan nilai-nilai dan ia konsekuen dengan pilihannya tersebut. Perjuangan atas nilai-nilai yang tidak lagi dapat diperoleh manusia lewat kenyataan hidup sehari-hari dapat diperoleh lewat karya sastra karena seorang pengarang akan berarti bila ia mampu memperjuangkan nilai-nilai yang dianut melalui karyanya (Toer, 1953:12).

Novel *Korupsi* bercerita tentang seorang pegawai negeri, Bakir. Ia tinggal di Jakarta bersama seorang isteri, Mariam dan tiga orang anak yang masih bersekolah. Selama bertahun-tahun Bakir bekerja keras dengan penuh pengabdian. Meskipun demikian, keadaan ekonomi keluarganya tidak membaik. Bahkan sebagian lahan di rumahnya disewakan kepada seorang tauke sebagai tempat usaha untuk menutup kebutuhan keluarga. Isterinya pun terpaksa menjual kain-kainnya untuk membeli bahan makanan. Sadar dengan keadaan ekonominya, Bakir berusaha mencari jalan untuk mendapatkan uang tambahan. Dengan memanfaatkan kedudukannya sebagai kepala bagian, ia mulai menjual kertas-kertas milik kantor. Selanjutnya ia pun berani meminta komisi untuk pengadaan barang di kantornya. Pada saat Bakir membawa uang komisinya ke rumah, isterinya sangat marah, membuat Bakir meninggalkan rumah. Ia beranggapan bahwa isterinya tidak pandai bersyukur. Sebaliknya, Mariam merasa bahwa tindakan suaminya merupakan perbuatan korupsi yang dibencinya. Ia sangat sedih dan membiarkan suaminya pergi.

Bakir kemudian menuju rumah Sutijah, wanita bekas tetangganya yang sudah pindah ke rumah yang lebih sempit bersama ibunya. Selanjutnya mereka tinggal serumah. Bakir lalu menjadi kaya-raya dan tinggal di sebuah rumah besar di daerah Bogor dengan Sutijah dan anak mereka yang masih balita. Usia Bakir yang jauh lebih tua daripada Sutijah membuatnya tidak mampu mengikuti kegiatan Sutijah bersenang-senang bersama teman-temannya. Pada saat Sutijah berlibur ke Bali dan kehabisan bekal ia meminta Bakir untuk mengirimnya uang. Ketika Bakir berada di kantor pos untuk mengirim uang bagi isterinya, salah seorang pegawai kantor pos mencurigainya karena uang yang dibawa Bakir diduga uang palsu. Bakir kemudian ditangkap dan dipenjara. Pada waktu ditangkap itulah, isteri, anak-anak, dan asistennya bernama Sirad menengok Bakir. Kedatangan mereka untuk meyakinkan bahwa perjuangan melawan korupsi akan tetap mereka lanjutkan.

C. KORUPSI DAN PENYEBABNYA

Ada beberapa pengertian mengenai korupsi. *Webster Dictionary* mendefinisikan sebagai *immoral conducts or practices harmful or offensive to society*. Arvin K. Jain mengemukakan terjadinya korupsi apabila: (1) dilakukan oleh seseorang yang memiliki kekuasaan menentukan kebijakan publik untuk melakukan administrasi kebijakan tersebut; (2) adanya manfaat ekonomi yang ada sebagai akibat kebijakan public; (3) sistem yang membuka peluang terjadinya pelanggaran oleh pejabat publik. Definisi yang lebih fleksibel dikemukakan oleh Transparansi Internasional, yakni “penyalahgunaan kepercayaan yang diberikan orang lain, untuk kepentingan pribadi (Wijayanto, 2009: 6-7).

Pengertian korupsi, ditinjau dari berbagai macam definisi menguatkan pendapat bahwa tindakan tersebut merupakan perbuatan yang dapat memberikan keuntungan secara ekonomi pada pihak-pihak yang berkepentingan dengan jalan melanggar peraturan. Pada umumnya korupsi terjadi pada lingkungan yang menentukan suatu kebijakan, misalnya

perizinan, pengesahan suatu peraturan, dan sebagainya. Korupsi dalam pengertian inilah yang dilakukan Bakir. Ia berwenang untuk mengeluarkan izin pengadaan barang untuk kantornya. Dengan jabatannya tersebut, Bakir yang pada awalnya memiliki idealisme tinggi mulai tergoda untuk menyelewengkan kepercayaan. Pada awal kariernya, Bakir sangat bangga pada profesinya karena ia dapat meneruskan karier ayah dan kakeknya. Ia pun berharap anak-anaknya bisa menjadi pegawai negeri kelak karena baginya menjadi pegawai negeri adalah suatu kehormatan dan kebesaran.

Kesadaran bahwa gajinya semakin tidak mencukupi, membuat Bakir kemudian bertekad untuk korupsi. Pada awalnya ia pergi ke Pasar Senen untuk menjual kertas serta alat tulis lain milik kantornya pada seorang tauke pedagang barang bekas. Uang yang didapat tidak seberapa. Dengan uang dua puluh rupiah di kantongnya, Bakir berencana memperbaiki penampilannya demi mencari mangsa yang lebih besar. Sasaran berikutnya adalah N.V. Muria dengan presiden direktur Thiaw Lie Ham. Lagi-lagi seorang tauke. Di perusahaan tersebut Bakir melakukan transaksi pengadaan pakaian. Setelah transaksi terjadi, Bakir meminta sebagian uang komisinya, sedangkan sisanya akan diantar ke rumah. Jabatan dan kekuasaan yang dimiliki Bakir memungkinkannya memperluas jaringan korupsinya. Demikian pula *setting* cerita yang berlangsung di Jakarta sebagai ibukota negara dan sebagai pusat kekuasaan menunjukkan bahwa korupsi muncul seiring dengan kekuasaan karena semakin seseorang dekat dengan kekuasaan, maka godaan dan kesempatan untuk melakukan korupsi semakin besar, seperti tokoh Bakir yang bekerja di sebuah kantor pemerintah di Jakarta.

Gaji yang tidak cukup serta kesempatan yang terbuka membuat para pegawai merasa bahwa tindakan mereka untuk korupsi seolah-olah memang wajar dilakukan. Begitu juga yang sudah diniatkan oleh Bakir sejak lama bahwa kalau hanya mengandalkan gaji setiap bulan sebagaimana pada zaman kolonial, seorang pegawai seperti dirinya tidak akan dihormati dan hidup sengsara. Bila dirunut dari peristiwa sejarah, pada era lima puluhan, krisis ekonomi tengah melanda negeri ini dengan inflasi yang tinggi. Masa peralihan dari masa penjajahan ke masa kemerdekaan juga turut mempengaruhi mental masyarakat. Generasi tua seperti Bakir yang merasa telah cukup mengabdikan pada profesinya, harapan kehidupan yang lebih baik bukanlah sesuatu yang mustahil tetapi kenyataan yang ada di depan mata sangat bertolak belakang. Gaji yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan menjadikannya seseorang yang memiliki kesempatan untuk melakukan korupsi. Keyakinan Bakir bahwa dirinya sudah dua puluh tahun lamanya mengabdikan di kantor pemerintah makin membulatkan niatnya untuk menyalahgunakan kekuasaan. Baginya, korupsi merupakan imbalan atas kerja kerasnya. Tidaklah mengherankan apabila Bakir tampak begitu rakus dan agresif dalam mencari peluang melakukan korupsi. Tindakan seperti ini disebut *exortive corruption* (Alatas, 1987: ix-x). Keadaan ekonomi keluarga yang makin merosot, tidak seimbang dengan jabatan tinggi yang diembannya di kantor. Rumahnya pun makin sempit karena disewakan pada saudagar Tionghoa demi menutup kebutuhan keluarga. Kondisi ekonomi yang memprihatinkan dan penampilan yang tidak mentereng menjadikan Bakir tidak dihormati oleh para pegawai yang lebih rendah kedudukannya. Oleh karena itu, niat Bakir untuk memulai perbuatan korupsinya dianggap sudah selayaknya dilakukan karena sudah menjadi rahasia umum bahwa seorang pegawai negeri mustahil dapat hidup layak tanpa melakukan korupsi. Apabila ia tidak melakukannya, maka kesempatan itu akan diambil oleh orang lain, seperti dapat dibaca pada kutipan berikut: "Ini semua adalah hakku, karena kalau tidak kuambil, pegawai-pegawai lainlah yang akan mengerjakannya". Lingkungan yang korup pada rekan-rekan kerjanya membuat Bakir tidak ragu untuk mewujudkan niatnya. Pedagang kertas bekas di Pasar Senen, salah satu pasar di

Jakarta yang terkenal dengan pedagang-pedagang bekas pun seolah paham betul bahwa pegawai kantor seperti Bakir sering datang padanya. Mereka menukarkan sebagian persediaan alat tulis milik kantor yang telah dicuri dengan uang yang tidak seberapa demi menutup kebutuhan pribadi.

Meskipun niat untuk korupsi telah bulat, tetapi hati nurani Bakir tetap terusik. Di satu sisi benaknya, ia harus mencari peluang bagaimana caranya korupsi, tetapi di bagian lain ia beranggapan bahwa sejarah akan ternoda (hlm. 12). Rasa takut terhadap hukuman Tuhan sedikit membuatnya ragu untuk mengawali pencurian alat tulis milik kantor. Barangkali ia teringat bimbingan orang tua yang memberinya contoh untuk berlaku dan berpikir sesuai tuntunan agama.

Keberhasilan demi keberhasilan dalam berkorupsi membuat Bakir dapat hidup mewah, tinggal di rumah bagus di Bogor dengan seorang isteri muda. Pergaulannya pun tidak lagi dengan orang kebanyakan tetapi dengan sesama koruptor. Ia juga menjadi anggota kelompok koruptor yang harus saling menjaga rahasia tindakan mereka.

Dari gambaran tentang tokoh Bakir yang melakukan korupsi dapat diketahui bahwa pada hakikatnya korupsi dapat muncul karena adanya keinginan dan kesempatan (*willingness and opportunity*) yang terjadi secara bersamaan. Keinginan untuk korupsi bersifat internal tetapi bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, sedangkan kesempatan bersifat eksternal (Wijayanto, 2009:26). Keinginannya untuk korupsi didorong oleh kesadarannya bahwa keadaan ekonomi keluarganya tidak semakin membaik meskipun Bakir telah bekerja keras selama puluhan tahun dengan dedikasi dan kejujuran yang tinggi. Faktor kesempatan juga dimiliki oleh Bakir dalam mengembangkan korupsinya. Rekan-rekan seperjuangan yang sebetulnya tidak lebih berjuang melawan penjajah daripada Bakir kehidupannya justru lebih makmur.

D. SIMPULAN

Dari analisis terhadap novel *Korupsi* dengan sudut pandang triadik *race, milieu, dan moment* yang diutarakan oleh Taine, dapat disimpulkan bahwa korupsi yang terjadi di Indonesia memiliki pola hubungan antara pejabat di kantor pemerintah dengan pengusaha yang saling menguntungkan secara ekonomi. Meskipun seorang koruptor telah sukses mengumpulkan hartanya, tetapi hati nuraninya belum tentu tenang karena ia harus selalu menjaga kebohongan-kebohongan yang telah dilakukan dengan kebohongan-kebohongan lain.

Di dalam novel *Korupsi* digambarkan bahwa meski Bakir berhasil hidup nyaman tetapi keanggotaannya dalam perkumpulan para koruptor membuktikan bahwa semua hal yang tidak dilakukan dengan kejujuran akan meminta imbalan bahkan menimbulkan ancaman. Bakir merupakan gambaran pegawai negeri yang di lingkungan pekerjaannya sarat dengan nuansa korupsi. Dengan menciptakan tokoh Bakir, mungkin Pramoedya ingin menyindir mental para pegawai yang mudah tergoda melakukan korupsi karena ukuran keberhasilan dan kehormatan seseorang hanya dapat dicapai dengan menunjukkan potensi materinya bukan pada keteguhan imannya.

Setting cerita yakni di Jakarta memberi gambaran bahwa seorang pegawai negeri yang bekerja dan tinggal di ibukota banyak menghadapi tantangan demi menjaga kehormatan daripada pegawai yang tinggal di daerah. Oleh karena itu, mereka akan berusaha sekuat tenaga untuk menaikkan citra diri sebagai orang yang berhasil secara materi. Kesejajaran antara realitas dalam karya sastra dengan kehidupan nyata yang dialami oleh pengarang menunjukkan adanya stereotip dan karya sastra dapat dianggap sebagai dokumen pada penelitian ekspresif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Hazard. (Ed.). 1971. *From History of English Literature. Critical Theory Since Plato*. Forth Worth: Harcourt, Brace Jovanovich.
- Alatas, Syed Hussin. 1987. *Korupsi, Sifat, Sebab dan Fungsi*. Jakarta: LP3ES.
- Damono, Sapardi Djoko. 2003. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Koh, Young Hoon. 1996. *Pemikiran PAT Ananta Toer dalam Novel-Novel Mutakhirnya*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Rukmana, Aan. 2009. "Korupsi di Indonesia Dalam Lintasan Sejarah" dalam *Korupsi Mengorupsi Indonesia*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Sumardjo, Jakob. 1999. *Konteks Sosial Novel Indonesia 1920-1977*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Teeuw, A. 1997. *Citra Manusia Indonesia dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2002. *Korupsi*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Wijayanto. 2009. "Memahami Korupsi" dalam *Korupsi Mengorupsi Indonesia*. Jakarta: Kompas Gramedia
- <http://www.merriam-webster.com/thesaurus/corruption> <15 Juli 2010, pk 20.30>